

**Determinan Kecepatan Peredaran Uang (*Velocity Of Money*) Di
Indonesia: Perspektif Ekonomi Islam (2014-2024)**

Ajeng Chantika Rinjani^{1*} Madnasir² Sania Nuraziza³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: chantikarinjani307@gmail.com¹, madnasir@radenintan.ac.id²,
sania.nuraziza@radenintan.ac.id³

ABSTRACT

The velocity of money reflects how rapidly money circulates within an economy and serves as an important indicator of monetary efficiency. Fluctuations in Indonesia's velocity of money (VOM) during the 2014–2024 period reflect dynamic economic conditions influenced by macroeconomic variables, namely the Consumer Price Index (CPI), inflation, and Gross Domestic Product (GDP). This study aims to analyze the effects of these variables on the velocity of money from an Islamic economics perspective, which emphasizes productive money circulation within the real sector to promote justice and social welfare. This research is grounded in the Quantity Theory of Money, Liquidity Preference Theory, and Economic Growth Theory, integrated with Islamic principles such as *hifz al-mal* (protection of wealth) and *'adl* (justice in distribution). The study adopts a quantitative approach with a causal-associative design, utilizing secondary data obtained from Statistics Indonesia (BPS) and Bank Indonesia for the period 2014–2024. Data are analyzed using multiple linear regression with E-Views 13. The empirical results indicate that the Consumer Price Index has a significant effect on the velocity of money, while inflation and GDP do not exhibit significant individual effects. However, simultaneously, all three variables significantly influence the velocity of money. These findings highlight that, within the framework of Islamic economics, stable prices and productive money circulation in the real sector are essential to maintaining monetary stability and ensuring equitable distribution.

Key Words: Velocity of Money, Consumer Price Index, Inflation, Gross Domestic Product, Islamic Economics

ABSTRAK

Kecepatan peredaran uang mencerminkan seberapa cepat uang beredar dalam suatu perekonomian dan berfungsi sebagai indikator efisiensi moneter. Fluktuasi kecepatan peredaran uang (VOM) di Indonesia selama periode 2014–2024 menunjukkan dinamika ekonomi yang dipengaruhi oleh variabel-variabel makroekonomi, yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK), inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kecepatan peredaran uang dalam perspektif ekonomi Islam, yang menekankan pentingnya peredaran uang secara produktif di sektor riil guna mewujudkan keadilan dan kesejahteraan. Penelitian ini didasarkan pada Teori Kuantitas Uang, Teori Preferensi Likuiditas, dan Teori Pertumbuhan Ekonomi, yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, yaitu *hifz al-mal* (perlindungan harta) dan *'adl* (keadilan dalam distribusi). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-asosiatif, menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia untuk periode 2014–2024. Analisis data

dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak E-Views 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IHK berpengaruh signifikan terhadap kecepatan peredaran uang, sedangkan inflasi dan PDB tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun demikian, secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kecepatan peredaran uang. Temuan ini menegaskan bahwa dalam perspektif ekonomi Islam, stabilitas harga dan peredaran uang yang produktif di sektor riil merupakan kunci dalam menjaga stabilitas moneter dan mewujudkan distribusi ekonomi yang adil.

Kata Kunci: Kecepatan Peredaran Uang, Indeks Harga Konsumen, Inflasi, Produk Domestik Bruto, Ekonomi Islam

PENDAHULUAN

Kecepatan peredaran uang (velocity of money/VOM) menggambarkan seberapa cepat uang beredar dalam perekonomian dan berfungsi sebagai indikator efisiensi moneter suatu negara (Fisher, 2010). Berdasarkan publikasi resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS), VOM Indonesia selama periode 2014–2024 mengalami fluktuasi yang mencerminkan dinamika perekonomian nasional. VOM meningkat dari 2.532,68 pada tahun 2014 menjadi 2.580,06 pada tahun 2019, kemudian turun tajam menjadi 2.238,15 pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi. Sejak tahun 2021 hingga 2024, VOM berangsur pulih dan mencapai 2.403,58, yang menunjukkan peran kebijakan moneter serta perkembangan ekonomi digital dalam menjaga kelancaran peredaran uang (Bank Indonesia, 2022).

Faktor-faktor makroekonomi seperti Indeks Harga Konsumen (IHK), inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) berperan signifikan dalam memengaruhi kecepatan peredaran uang. Data BPS menunjukkan bahwa IHK meningkat dari 119 pada tahun 2014 menjadi 139 pada tahun 2019, kemudian turun menjadi 105,68 pada tahun 2020 akibat pandemi, sebelum kembali meningkat dan relatif stabil hingga tahun 2024. Inflasi juga mengalami fluktuasi, dari 6,36% pada tahun 2014 menurun menjadi 1,68% pada tahun 2020, kemudian meningkat menjadi 5,51% pada tahun 2022 dan kembali menurun menjadi 1,57% pada tahun 2024. Sementara itu, PDB nominal Indonesia meningkat dari Rp10.569,7 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp22.138,9 triliun pada tahun 2024, mencerminkan pemulihan dan peningkatan aktivitas ekonomi nasional pascapandemi. Secara keseluruhan, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa stabilitas harga, kebijakan moneter, dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan memiliki peran krusial dalam menjaga kelancaran sirkulasi uang di Indonesia (Mankiw, 2010).

Dalam perspektif ekonomi Islam, uang tidak seharusnya beredar hanya di kalangan tertentu karena hal tersebut dapat menimbulkan ketimpangan ekonomi. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Al-Hasyr ayat 7 yang menekankan agar harta tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja. Konsep tersebut menegaskan pentingnya peredaran uang yang adil, merata, dan produktif di sektor riil sebagai fondasi keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat (Shihab, 2002). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh IHK, inflasi, dan PDB terhadap kecepatan peredaran uang di Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam, mencakup periode sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19 (2014–2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara variabel makroekonomi dan kecepatan peredaran uang. El-Shagi dan Giesen (2010) menemukan bahwa inflasi dan stabilitas harga memiliki hubungan erat dengan fluktuasi *velocity of money* di negara-negara maju. Penelitian di Indonesia oleh Vinka (2025) menunjukkan bahwa inflasi yang stabil cenderung menurunkan kecepatan peredaran uang karena masyarakat tidak terdorong melakukan transaksi secara berlebihan. Sementara itu, Margaretha dan Wahyudi (2025) menyimpulkan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap VOM, mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi dan konsumsi masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum mengkaji fenomena VOM dalam perspektif ekonomi Islam maupun periode pascapandemi, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam menganalisis dinamika VOM Indonesia tahun 2014–2024 dengan pendekatan ekonomi Islam.

Penelitian ini didasarkan pada Teori Kuantitas Uang, Teori Preferensi Likuiditas, dan Teori Pertumbuhan Ekonomi. Teori Kuantitas Uang menjelaskan hubungan antara jumlah uang beredar, tingkat harga, dan aktivitas ekonomi (Friedman, 1956). Teori Preferensi Likuiditas menekankan peran permintaan uang dalam menentukan keseimbangan moneter (Bibow, 2011), sementara Teori Pertumbuhan Ekonomi menjelaskan keterkaitan antara peningkatan output dan peredaran uang. Ketiga teori tersebut dikaitkan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, yaitu *hifz al-mal* (perlindungan harta) dan *‘adl* (keadilan distribusi), yang menekankan pentingnya sirkulasi uang yang produktif dan berkeadilan (Ahmad, 1992).

Secara teoritis dan empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ekonomi Islam dengan menunjukkan bagaimana variabel makroekonomi memengaruhi kecepatan peredaran uang di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya serta bahan pertimbangan bagi otoritas moneter dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang tidak

hanya stabil secara makroekonomi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan sesuai prinsip syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian kausal asosiatif, yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK), inflasi, serta Produk Domestik Bruto (PDB) dengan variabel dependen yaitu kecepatan peredaran uang (VOM) (Sugiyono 2020). Penelitian ini juga bersifat deskriptif, karena secara sistematis dan faktual menjelaskan fenomena empiris yang terjadi (Hardani et al. 2020). Data yang digunakan berupa data sekunder tahunan (*time series*) yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia untuk periode 2014–2024.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh data tahunan mengenai Indeks Harga Konsumen (IHK), inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan kecepatan peredaran uang (VOM) di Indonesia selama periode 2014–2024. Karena populasi bersifat terbatas dan mencakup seluruh periode observasi, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh (*census sampling*), yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono 2020). Dengan demikian, data yang dianalisis terdiri dari 11 observasi tahunan, yang dianggap cukup untuk merepresentasikan dinamika makroekonomi Indonesia selama satu dekade. Data dianalisis menggunakan model regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) melalui perangkat lunak *E-Views* 13. Sebelum dilakukan estimasi, model diuji terlebih dahulu melalui serangkaian uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, guna memastikan bahwa model memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) (Gujarati 2004). Model regresi tersebut diformulasikan sebagai berikut:

$$VOM_t = \beta_0 + \beta_1 IHK_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 PDB_t + et$$

Keterangan :

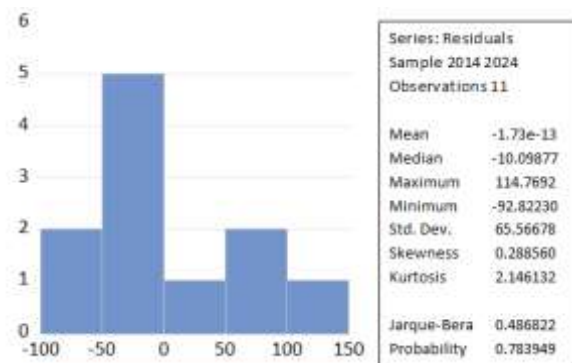
VOM_t	: Kecepatan Peredaran Uang Indonesia Tahun 2014-2024
IHK_t	: Indeks harga Konsumen tahun 2014-2024
INF_t	: Inflasi tahun 2014-2024
PDB_t	: Produk domestik Bruto tahun 2014-2024
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Parameter
et	: Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa hasil estimasi regresi benar-benar bebas multikolinearitas, dari gejala ketidaknormalan, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Model regresi ini digunakan agar dapat berfungsi sebagai alat estimasi yang tidak bias setelah memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), yaitu tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, ketidaknormalan, dan heteroskedastisitas. Jika model multikolinearitas, menunjukkan adanya autokorelasi, ketidaknormalan, atau heteroskedastisitas, maka estimasi regresi akan menjadi tidak efisien, perkiraan (*forecast*) yang dihasilkan akan bias, dan uji standar terhadap koefisien regresi menjadi tidak valid (Gujarati 2004).

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual mengikuti distribusi normal, sehingga hasil uji t dan uji F dapat dinyatakan valid. Metode yang sering diterapkan dalam pengujian ini adalah uji Jarque-Bera (JB). Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

Apabila nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka residual dianggap mengikuti distribusi normal, sedangkan p-value yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal (Widarjono 2009).



Gambar 1. Uji Normalitas, Data Diolah Peneliti

Tabel 1. Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probability
0.486822	0.783949

Sumber: E-views 13, data diolah (2025)

Dari hasil yang tersaji dalam Tabel 1 dapat diketahui bahwa, nilai probabilitas sebesar $0,0783949 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Multikolinearitas terjadi ketika variabel independen dalam suatu model regresi memiliki hubungan linear yang tinggi satu sama lain. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinearitas, karena kondisi ini dapat mengganggu proses estimasi koefisien. Indikasi adanya multikolinearitas dapat diketahui melalui korelasi antarvariabel independen yang melebihi 0,85 atau dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF lebih besar dari 10, maka model teridentifikasi mengalami multikolinearitas, sedangkan nilai VIF di bawah 10 menunjukkan bahwa model bebas dari masalah tersebut..(Widarjono 2009)

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variable	Coeffecient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	24173.21	43.29696	NA
IHK	2.77E-05	2.223743	1.384205
INF	322.2258	7.186808	1.199381
PDB	6.84E-11	32.20967	1.615042

Sumber: E-views 13, data diolah (2025)

Mengacu pada hasil yang ditampilkan pada Tabel 2, nilai VIF untuk variabel IHK, inflasi, dan PDB seluruhnya berada di bawah angka 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Heteroskedastisitas adalah suatu kondisi di mana varians residual tidak konstan antar observasi. Model regresi yang baik seharusnya bersifat homoskedastik (memiliki varians residual yang konstan). Gejala heteroskedastisitas dapat dideteksi menggunakan uji Breusch-Pagan, dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka tidak terdapat heteroskedastisitas; sedangkan jika $p\text{-value} < 0,05$, maka terdapat heteroskedastisitas.(Widarjono 2009)

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.000927	Prob. F(3,7)	0.2026
Obs*R-squared	5.078190	Prob. Chi-Square(3)	0.1662
Scaled explained SS	1.178486	Prob. Chi-Square(3)	0.7582

Sumber: E-views 13, data diolah (2025)

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 3, nilai probabilitas Obs*R-Squared sebesar $0,1662 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lolos uji heteroskedastisitas atau tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Autokorelasi adalah suatu kondisi di mana kesalahan (*error*) pada periode t berkorelasi dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t_{-1}), yang biasanya terjadi pada data deret waktu (*time series*). Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Breusch-Godfrey (LM test). Kriterianya adalah sebagai berikut: Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka tidak terdapat autokorelasi, sedangkan jika $p\text{-value} < 0,05$, maka terdapat autokorelasi. (Widarjono 2009)

Tabel 4. Uji Autokorelasi

F-statistic	2.558432	Prob. F(2,5)	0.1717
Obs*R-squared	5.563533	Prob. Chi-Square(2)	0.0619

Sumber: E-views 13, data diolah (2025)

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 4, nilai probabilitas Obs*R Squared sebesar $0,0619 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lolos uji autokorelasi atau tidak terdapat gejala autokorelasi.

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi linier berganda dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh persyaratan, meliputi normalitas, tidak adanya multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi. Dengan demikian, model regresi tersebut layak digunakan untuk tahap analisis selanjutnya. Estimasi yang dihasilkan pun dapat dikatakan valid, konsisten, serta bebas dari bias.

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2421.638	155.4774	15.57550	0.0000
IHK	-0.022249	0.005265	-4.225502	0.0039
INF	21.24046	17.95065	1.183270	0.2753
PDB	1.65E-06	8.27E-06	0.199542	0.8475
R-squared	0.792252	Mean dependent var	2424.649	
Adjusted R-squared	0.703217	S.D. dependent var	143.8519	
S.E. of regression	78.36729	Akaike info criterion	11.83598	
Sum squared resid	42990.02	Schwarz criterion	11.98067	
Log likelihood	-61.09788	Hannan-Quinn criter.	11.74477	
F-statistic	8.898235	Durbin-Watson stat	2.119962	
Prob(F-statistic)	0.008710			

Gambar 2. Uji Regresi Least Square (OLS), data diolah peneliti

Hasil estimasi regresi dapat dilihat pada gambar 2. Secara simultan, variabel independen IHK, inflasi, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecepatan peredaran uang di Indonesia. Kondisi tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas F-statistic yang diperoleh sebesar 0,008710, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Selain itu, nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,703217 atau 70,3% menunjukkan bahwa variabel

independen yang terdiri dari IHK, inflasi, dan PDB mampu menjelaskan 70,3% variasi dalam kecepatan peredaran uang di Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 29,7% ($100 - \text{Adjusted R-Squared}$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Kecepatan Peredaran Uang di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) dengan bantuan perangkat lunak E-Views 13, variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecepatan peredaran uang di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,0039 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) diterima, yang berarti bahwa perubahan IHK secara statistik berpengaruh terhadap dinamika *velocity of money* selama periode penelitian 2014–2024. Model regresi yang digunakan telah memenuhi seluruh uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, sehingga hasil estimasi dapat dinyatakan valid, konsisten, dan tidak bias.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan Teori Kuantitas Uang yang dikemukakan oleh Friedman, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara tingkat harga, jumlah uang beredar, dan kecepatan peredaran uang dalam perekonomian. IHK sebagai indikator tingkat harga mencerminkan perubahan daya beli masyarakat dan kondisi inflasi, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku ekonomi dalam menggunakan dan menyimpan uang. Ketika harga-harga meningkat, masyarakat cenderung mempercepat pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sebelum harga semakin naik, sehingga kecepatan peredaran uang mengalami peningkatan. Sebaliknya, ketika tingkat harga relatif stabil, masyarakat cenderung menahan pengeluaran dan meningkatkan preferensi memegang uang, yang berdampak pada penurunan kecepatan peredaran uang (Friedman, 1956).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai studi empiris sebelumnya. Penelitian oleh Erma dan Satrianto (2023) menunjukkan bahwa IHK memiliki pengaruh signifikan terhadap kecepatan peredaran uang, terutama dalam kondisi ekonomi yang mengalami tekanan inflasi. Demikian pula, Syabina dan Chaidir (2025) menemukan bahwa fluktuasi harga yang tercermin dalam perubahan IHK berperan penting dalam menentukan kecepatan transaksi ekonomi masyarakat. Studi Antoni (2011) juga menegaskan adanya hubungan dinamis antara *money velocity*, volatilitas uang, dan inflasi, di mana perubahan

tingkat harga mendorong penyesuaian perilaku ekonomi pelaku pasar dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya seragam dengan seluruh temuan terdahulu. Rendrasto (2023), misalnya, menemukan bahwa pengaruh IHK terhadap kecepatan peredaran uang tidak signifikan dalam periode tertentu. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan rentang waktu penelitian, jenis agregat uang yang digunakan, serta karakteristik struktur ekonomi pada masing-masing periode pengamatan. Selain itu, respons masyarakat terhadap perubahan harga juga dapat dipengaruhi oleh kondisi eksternal, seperti stabilitas sistem keuangan, kebijakan moneter, serta tingkat kepercayaan terhadap otoritas ekonomi.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengaruh IHK terhadap kecepatan peredaran uang memiliki implikasi normatif yang penting. Stabilitas harga merupakan salah satu prasyarat utama dalam mewujudkan keadilan ekonomi dan menjaga keberlangsungan aktivitas sektor riil. Ketika tingkat harga berfluktuasi secara tajam, peredaran uang berpotensi terkonsentrasi pada kelompok tertentu dan memicu spekulasi, yang bertentangan dengan prinsip keadilan distribusi ('adl) dan perlindungan harta (hifz al-mal). Oleh karena itu, temuan ini menguatkan pentingnya kebijakan pengendalian inflasi dan stabilitas harga sebagai instrumen untuk menjaga peredaran uang yang sehat, produktif, dan berkeadilan dalam kerangka ekonomi Islam.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa IHK merupakan salah satu determinan utama kecepatan peredaran uang di Indonesia. Pengendalian harga yang efektif tidak hanya berdampak pada stabilitas makroekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan sistem moneter yang selaras dengan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan sebagaimana ditekankan dalam ekonomi Islam.

Pengaruh Inflasi Terhadap Kecepatan Peredaran Uang di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda (OLS) menggunakan *E-Views* 13, variabel inflasi memperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,2753 ($> 0,05$). Dengan demikian, H_2 ditolak, yang berarti bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecepatan peredaran uang di Indonesia selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak selalu diikuti oleh perubahan pada kecepatan peredaran uang. Menurut Teori Kuantitas Uang, inflasi yang tinggi seharusnya mendorong masyarakat untuk mempercepat transaksi guna menghindari penurunan daya beli. (Friedman 1956) Namun, ketidaksignifikanan hasil ini dapat dijelaskan oleh kondisi ekonomi Indonesia

selama periode penelitian, di mana fluktuasi inflasi relatif masih stabil serta berada dalam kisaran sasaran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Inflasi yang stabil membuat masyarakat dan pelaku ekonomi tidak terburu-buru dalam membelanjakan uang, sehingga tidak terjadi perubahan signifikan pada kecepatan peredaran uang. (BPS 2025) Temuan hasil ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Novitasari et al. (2023) (Dewi Novitasari, Astuti, and Sutrisno 2023) dan Nabila Tiara (2025) Nabila Tiara Vinka, 'Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Penetapan Suku Bunga Terhadap Velocity Of Money Di Indonesia Tahun 2010-2023' (2025). yang melaporkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecepatan peredaran uang. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Erma & Satrianto (2023) (Erma and Satrianto 2023) serta Adiwibowo et al. (2022) (Adiwibowo, Sasongko, and Lie 2022) yang menemukan adanya pengaruh signifikan inflasi terhadap kecepatan uang. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh variasi periode observasi atau faktor struktural ekonomi yang berbeda. Dari perspektif ekonomi Islam, inflasi yang terkendali mendukung stabilitas nilai uang dan mengurangi kecenderungan perilaku konsumtif berlebihan (*israf*). (Kuriningih, Izmuddin, and Padli 2023) sehingga kecepatan peredaran uang terpengaruh secara signifikan.

Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Kecepatan Peredaran Uang

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) dengan bantuan perangkat lunak E-Views 13, variabel Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,8475 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) ditolak, yang berarti bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap kecepatan peredaran uang di Indonesia selama periode penelitian 2014–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan output ekonomi nasional yang tercermin dalam pertumbuhan PDB tidak secara otomatis diikuti oleh percepatan sirkulasi uang dalam perekonomian.

Secara teoretis, Teori Pertumbuhan Ekonomi menjelaskan bahwa peningkatan PDB umumnya mencerminkan aktivitas ekonomi yang lebih tinggi dan volume transaksi yang meningkat, sehingga secara logis dapat mendorong kecepatan peredaran uang. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu berlaku secara linier dalam konteks perekonomian Indonesia. Salah satu penjelasan yang relevan adalah struktur pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian yang cenderung didorong oleh sektor-sektor tertentu, seperti sektor primer dan industri berskala besar, yang tidak selalu

berorientasi pada peningkatan konsumsi masyarakat luas. Sektor-sektor tersebut relatif padat modal dan tidak sepenuhnya mendorong frekuensi transaksi uang di tingkat rumah tangga (APBN, 2013).

Selain itu, peningkatan PDB nasional tidak selalu diiringi oleh pemerataan pendapatan. Ketimpangan distribusi pendapatan menyebabkan peningkatan output hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, sementara daya beli sebagian besar masyarakat tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya peningkatan jumlah dan intensitas transaksi ekonomi, sehingga kecepatan peredaran uang tidak mengalami perubahan yang berarti. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang bersifat eksklusif cenderung menghasilkan dampak yang lemah terhadap dinamika peredaran uang dalam perekonomian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Sari (2019) yang menyimpulkan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap kecepatan peredaran uang. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Margaretha dan Wahyudi (2025) serta Dewi Novitasari et al. (2023) yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara PDB dan kecepatan peredaran uang. Perbedaan temuan tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, pemilihan variabel kontrol, serta pendekatan metodologis yang digunakan dalam masing-masing studi.

Dalam perspektif ekonomi Islam, temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan pemerataan kesejahteraan cenderung memberikan dampak yang minimal terhadap peredaran uang. Prinsip keadilan ('adl) dan kemaslahatan (maslahah) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi seharusnya bersifat inklusif dan mendorong aktivitas ekonomi produktif di seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya orientasi kebijakan ekonomi yang tidak hanya mengejar peningkatan PDB, tetapi juga memastikan distribusi pendapatan yang adil agar peredaran uang benar-benar mencerminkan aktivitas ekonomi yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam (Ahmad, 1992).

Indeks Harga Konsumen, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, kecepatan peredaran uang (velocity of money) tidak semata-mata dipengaruhi oleh mekanisme pasar dan kebijakan moneter konvensional, tetapi juga oleh penerapan prinsip-prinsip syariah yang menekankan pemeliharaan harta (hifz al-mal), keadilan ('adl), dan kemaslahatan umum (maslahah). Uang dalam ekonomi

Islam dipandang sebagai alat tukar yang harus berfungsi secara produktif dalam sektor riil dan tidak boleh menjadi sarana spekulasi yang merugikan masyarakat luas. Oleh karena itu, dinamika kecepatan peredaran uang perlu dianalisis secara komprehensif dengan mempertimbangkan nilai-nilai normatif yang terkandung dalam Maqasid al-Shariah (Kamali, 2019).

Variabel makroekonomi seperti Indeks Harga Konsumen (IHK) dan inflasi memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip *hifz al-mal*, karena keduanya mencerminkan stabilitas harga dan terjaganya nilai uang. Inflasi dan IHK yang terkendali menunjukkan bahwa daya beli masyarakat relatif stabil, sehingga uang dapat beredar secara wajar melalui transaksi ekonomi yang sehat. Kondisi tersebut mendorong aktivitas konsumsi dan produksi tanpa mendorong perilaku konsumtif berlebihan (*israf*) maupun praktik spekulatif (*gharar*), yang pada akhirnya menghasilkan kecepatan peredaran uang yang stabil dan berkelanjutan. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali berpotensi menurunkan nilai riil uang, memperlemah daya beli masyarakat, serta meningkatkan ketidakpastian ekonomi, yang bertentangan dengan tujuan kemaslahatan dan keadilan sosial dalam Islam (Ahmad, 1992).

Selain stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) juga memiliki implikasi penting terhadap kecepatan peredaran uang dalam perspektif ekonomi Islam. Pertumbuhan PDB yang ideal tidak hanya diukur dari peningkatan output nasional, tetapi juga dari kualitas pertumbuhan tersebut, khususnya dalam hal pemerataan distribusi pendapatan dan perluasan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam kerangka Maqasid al-Shariah, pertumbuhan ekonomi yang inklusif akan mendorong transaksi ekonomi yang produktif dan merata, sehingga meningkatkan kecepatan peredaran uang secara sehat. Namun, apabila pertumbuhan PDB hanya terkonsentrasi pada kelompok tertentu, maka uang cenderung beredar secara terbatas dan dampaknya terhadap VOM menjadi lemah, yang bertentangan dengan prinsip *'adl* dan *maslahah* (Shaikh, n.d.).

Dengan demikian, pengelolaan makroekonomi yang selaras dengan prinsip ekonomi Islam menuntut adanya stabilitas harga, pengendalian inflasi, serta pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkeadilan. Dalam konteks ini, kecepatan peredaran uang tidak hanya berfungsi sebagai indikator finansial semata, tetapi juga menjadi refleksi kepatuhan sistem ekonomi terhadap nilai-nilai syariah dalam menjaga harta, menegakkan keadilan, dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis empiris periode 2014–2024, penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) dan inflasi memiliki peran penting dalam memengaruhi kecepatan peredaran uang di Indonesia, sementara Produk Domestik Bruto (PDB) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa stabilitas harga merupakan faktor kunci dalam menjaga kelancaran sirkulasi uang, karena perubahan tingkat harga secara langsung memengaruhi perilaku konsumsi dan transaksi masyarakat. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui peningkatan PDB tidak secara otomatis mendorong percepatan peredaran uang, terutama ketika pertumbuhan tersebut bersifat tidak inklusif dan terkonsentrasi pada sektor atau kelompok tertentu. Dengan demikian, kecepatan peredaran uang di Indonesia lebih responsif terhadap kondisi stabilitas moneter dibandingkan sekadar peningkatan output nasional.

Dalam perspektif ekonomi Islam, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kecepatan peredaran uang tidak hanya mencerminkan dinamika ekonomi makro, tetapi juga kualitas pengelolaan ekonomi yang berlandaskan prinsip *hifz al-mal*, *‘adl*, dan *maslahah*. Stabilitas harga dan pengendalian inflasi menjadi prasyarat penting dalam menjaga nilai uang dan mendorong transaksi ekonomi yang sehat, produktif, serta bebas dari spekulasi. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai pemerataan kesejahteraan berpotensi membatasi peredaran uang dan bertentangan dengan tujuan keadilan distribusi dalam Islam. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang ideal tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan PDB, tetapi juga pada stabilitas harga dan kualitas pertumbuhan yang inklusif, agar kecepatan peredaran uang benar-benar mencerminkan kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo, Danny Hermawan, Aryo Sasongko, and Denny Lie. 2022. “Money Velocity, Digital Currency, and Inflation Dynamics.” Bank Indonesia Working Paper WP/13/2022.
- Ahmad, Imtiaz Uddin. 1992. *Islam and the Economic Challenge*. Vol. 9.
- Anderson, Paul S. 1962. “Mr. Anderson Is Financial Economist at the Federal Reserve Bank of Boston. 37.”
- Anon. n.d. “No Title.”
- Are, Books, The Ever-burning Lamps, and Your Way. n.d. No Title.
- Bibow, Jörg. 2011. “Liquidity Preference Theory Revisited - To Ditch or to Build on It?” SSRN Electronic Journal (427). doi: 10.2139/ssrn.782968.
- BPS. 2025. “Badan Pusat Statistik Bps-Statistics Indonesia Indeks Harga Konsumen 38 Provinsi Di Indonesia 2024 (2022=100).” 2024.
- Dan, Inflasi, and Penetapan Suku. 2025. “Terhadap Velocity Of Money Di Indonesia Tahun 2010-2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam Oleh : Nabila Tiara Vinka Npm .

2051010301 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Raden Intan Lampung 1446 H / 2025 M.”

- Dewi Novitasari, Ratna Fitri Astuti, and Sutrisno Sutrisno. 2023. “Analysis Determinants the Velocity of Money in Indonesia.” *Educational Studies: Conference Series* 3(1):107–16. doi: 10.30872/escs.v3i1.2599.
- Erma, Nada, and Alpon Satrianto. 2023. “Analisis Kecepatan Perputaran Uang Di Indonesia.” *Sosio E-Kons* 15(3):285. doi: 10.30998/sosioekons.v15i3.21028.
- Fisher, Irving, and The Purchasing. 2010. “The Online Library of Liberty Edition Used :”
- Friedman, Milton. 1956. “The Quantity Theory of Money - a Restatement. In *Studies in the Quantity Theory of Money*.” Chicago: University of Chicago Press. 4:3–21.
- Garcia, Ana Rita, Sara Brito Filipe, Cristina Fernandes, Cristina Estevão, and George Ramos. n.d.
- Gujarati, Damodar N. 2004. *Basic Econometrics*, 3rd Edition.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 5.
- Indonesia, Di, Pembentuk Modal, and Tetap Bruto. 2013. “Capaian Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Di Indonesia.” 1:1–11.
- Kamali, Mohammad Hashim. 2019. “Maqāṣid Al-Sharī‘ah, Ijtihad and Civilisational Renewal.” *Maqasid Al-Shari‘ah, Ijtihad and Civilisational Renewal* 1–46. doi: 10.2307/j.ctvkc6797.4.
- Kuriningasih, Rahma Detik, Iiz Izmuddin, and Hardiansyah Padli. 2023. “Strategi Pengendalian Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Risalah Iqtisadiyah: Journal of Sharia Economics* 2(2):44–51.
- Rendrasto, Muhammad Andika dan Yuni Prihadi Utomo. 2023. “Analisis Percepatan Perputaran Uang Berdasarkan Faktor Pengaruh Di Indonesia.” 2(1):1–10.
- Sari, Rysqi Puspita. 2019. “Analisis Pengaruh Permintaan E-Money, Jumlah Uang Beredar (M1), Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Velocity of Money (Velositas) Di Indonesia (Periode April 2007 – Desember 2017).” *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan* 2(1):104. doi: 10.20527/jiep.v2i1.1158.
- Shaikh, Salman Ahmed. n.d. “Equitable Distribution of Income with Growth in an Islamic Economy.”
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Syabina, Tassa Auli, and Taufiq Chaidir. 2025. “Dampak E-Money, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Kecepatan Perputaran Uang Di Indonesia.” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 10(3):2384–95. doi: 10.36418/syntax-literate.v10i3.56918.
- Widarjono, Agus. 2009. “Ekonometrika : Pengantar Dan Aplikasinya.” Jakarta : Ekonosia 231–41.